

**GUGATAN EKSPLOITASI ALAM DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH
JANGAN PINTAR* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

DIAH PUTRI IFANI

NPM 2113041053



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

GUGATAN EKSPLOITASI ALAM DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

DIAH PUTRI IFANI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara pandang dan etika pada tokoh terkait adanya gugatan eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pendidik sebagai referensi pembelajaran yang akan disampaikan ke peserta didik sehingga mampu menyadari pentingnya peduli terhadap ekosistem untuk generasi berkelanjutan.

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel yang terbit pada tahun 2024 karya Tere Liye dengan judul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Adapun data diperoleh melalui kutipan-kutipan dalam novel berupa kalimat, paragraf, serta dialog yang berkaitan dengan indikator cara pandang dan prinsip etika lingkungan hidup. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik baca catat Miles dan Huberman.

Hasil penelitian gugatan eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menunjukkan bahwa terdapat cara pandang dan etika yang berbeda dari masing-masing tokoh. Dikaji dengan menggunakan teori Sonny Keraf (2010), yakni tiga cara pandang antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme; serta sembilan prinsip etika lingkungan hidup, antara lain sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas kosmis, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap *no harm*, sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam, sikap keadilan, dan sikap demokrasi memperlihatkan bagaimana para tokoh bersikap terkait adanya gugatan eksploitasi alam yang terjadi di suatu negara dalam novel tersebut.

Kata kunci : *cara pandang, etika, implikasi.*

ABSTRACT

THE CRITIQUE OF ENVIRONMENTAL EXPLOITATION IN THE NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR* BY TERE LIYE AND ITS IMPLICATIONS FOR LITERATURE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

by

DIAH PUTRI IFANI

This research was conducted to examine the perspectives and ethics of the characters related to the issue of environmental exploitation in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye, as well as its implications for literature learning in senior high school. Based on this, the researcher hopes that the results of this study can be utilized by educators as a reference for teaching, so that students become more aware of the importance of caring for ecosystems for a sustainable future.

This study employs a descriptive qualitative method. The data source is the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye, published in 2024. The data were collected through quotations from the novel in the form of sentences, paragraphs, and dialogues related to indicators of perspectives and environmental ethics. The data analysis technique used in this research is the "read and note" technique by Miles and Huberman.

The results of the study on the issue of environmental exploitation in *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* show that each character exhibits different perspectives and ethical stances. Analyzed using Sonny Keraf's (2010) theory—namely three environmental perspectives: anthropocentrism, biocentrism, and ecocentrism—and nine principles of environmental ethics, including respect for nature, responsibility toward nature, cosmic solidarity, compassion and care for nature, the no-harm principle, simple and harmonious living, justice, and democracy—this study reveals how the characters respond to the exploitation of nature occurring in a certain country within the novel.

Keywords: perspective, ethics, implication

**GUGATAN EKSPLOITASI ALAM DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH*
JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

DIAH PUTRI IFANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : Gugatan Eksploitasi Alam dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Nama Mahasiswa : *Diah Putri Ifani*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041053

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Bambang Riadi
Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 198406302014041002

Pembimbing II

Muharsyam Dwi Anantama
Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.
NIP 199506122022031011

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

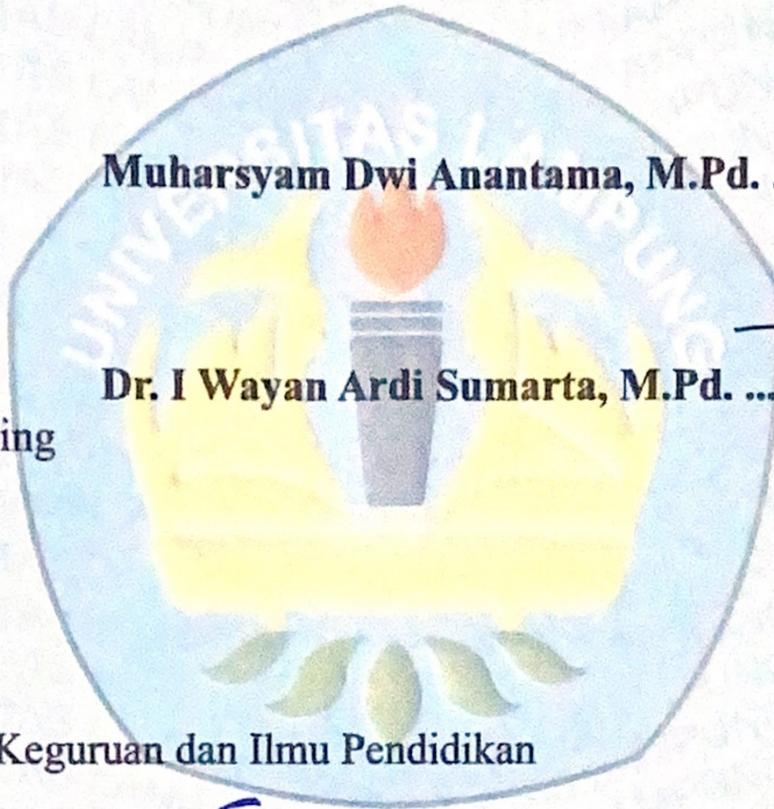
MENGESAHKAN

Tim Penguji

Ketua : **Bambang Riadi, M.Pd.**

Sekretaris : **Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.**

Penguji : **Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.**
Bukan Pembimbing



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiahtoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Februari 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai civitas akademika Universitas Lampung :

Nama : Diah Putri Ifani
NPM : 2113041053
Judul Skripsi : Gugatan Eksploitasi Alam dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan, dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan skripsi.
2. Karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandar Lampung, 13 Januari 2025


Diah Putri Ifani
NPM 2113041053

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Lahir dan dibesarkan di Bandar Lampung, 9 Juni 2003 oleh pasangan Rustia Wati dan Agus Mistiono. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Dwi Warna pada tahun 2008 s.d. 2009, SD Negeri 4 Way Laga pada tahun 2009 s.d. 2015, SMP Negeri 11 Bandar Lampung pada tahun 2015 s.d. 2018, dan MAN 2 Bandar Lampung pada tahun 2018 s.d. 2021.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2024, penulis menyelesaikan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Trans Tanjungan dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMKN 1 Katibung, Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTO

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

(Q.S. Az-zariyat Ayat 56)

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Q.S. Al-baqarah Ayat 153)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Asy-syarh Ayat 5)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* *rabbi`aalaamiin*, saya persembahkan karya tulis sederhana ini kepada orang-orang yang paling berharga di dalam hidup saya sebagai berikut.

1. Kedua orang tua saya Bapak Agus Misiono dan Ibu Rustia Wati yang sudah merawat, mendoakan, mendukung, serta mengajarkan saya banyak hal dengan penuh kasih sayang.
2. Kepada adik tersayang, M. Nazariel Ilham yang juga menjadi sumber semangat bagi saya.
3. Bapak dan Ibu Dosen, staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan banyak pengalaman belajar sehingga saya dapat menyandang gelar sarjana pendidikan.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Gugatan Eksploitasi Alam dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bambang Riadi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan, motivasi, nasihat, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, serta motivasi

berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.

8. Orang tua tercinta, Bapak Agus Mistiono dan Ibu Rustia Wati yang telah merawat, mendoakan, mendukung, serta mengajarkan penulis banyak hal dengan penuh kasih sayang. Tak lupa kepada adik tersayang M. Nazariel Ilham.
9. Keluarga Besar Syawal yang telah mendoakan dan mendukung sepenuh hati.
10. Dwi Sustiani yang telah kebersamai penulis sejak menapakkan kaki di bangku perkuliahan, terima kasih sudah menjadi teman sekaligus saudara yang selalu memberi peduli tiada henti.
11. Kurnia Sari yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis, menjadi pendengar yang tidak pernah lelah mendengarkan, dan selalu memotivasi penulis dengan segala cerita yang diberikan.
12. Teman-teman seperjuangan, Mbak-Mbak Espede: Diah Anili Hanis, Khalista Kusumawati, Syandria Laila Putri, Mutia Febi Tri Astuti, Rizka Aulia Zahra, dan Adelia Rizky, juga Ceribel Gembel: Salma Nur Faridah, Lestari Putri Melani, Diah Budiani, dan Umun Latifah yang selalu mendukung, menasihati, dan menemani setiap proses penulis selama ini.
13. Adik sekaligus teman berbagi cerita Zahra Aulia serta Fais Raiawan yang banyak memberikan cerita dan nasihat. Terima kasih sudah menjadi bagian dari proses panjang penulis.
14. Adik-adik tingkat PBSI, Eci Nurahma, Intan Hesti Wira, Hadisti Laila Wardani, Camelia Yunita Shabrina, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih sudah senantiasa memberikan energi positif kepada penulis.
15. Akhwatifillah Andes Fajar Utami, Rahma Listy, Anis Fitriani, Firda Ayu, Elvis Maharani, Elvas Maharani, dan Mba Shintia Nur Salsabilla yang menemani proses hijrah penulis. Semoga Allah memberikan kesempatan berteman bukan hanya di dunia, melainkan juga sampai ke jannah-Nya.
16. Teman-teman Batrasia angkatan 2021, yang sudah penulis anggap sebagai keluarga sendiri.

17. Kabinet Kolaborasi Asa, terkhusus Mba-Mba Asa yang sudah senantiasa mengingatkan dan menasihati dalam kebaikan, serta Kabid Humas 2023 yang berkenan berteman baik selama penulis mengemban amanah.
18. Keluarga besar lembaga dakwah kampus yang telah menjadi tempat ternyaman, menemani bertumbuh dan berproses selama ini.
19. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia terkhusus Kabinet Samasta.
20. Teman-teman *online*, Rini Julia, Dwi Fitri Rahayu, Nayza Zalfa Analoka, dan Bella Sunjaya yang selalu memotivasi lewat cerita yang dibagikan serta senantiasa mendukung penulis hingga saat ini.
21. Teman sekaligus keluarga KKN-PLP FKIP Universitas Lampung periode 1 tahun 2024 Desa Trans Tanjungan: Salsabila Torisa, Coky Vresly Habeahan, Annisa Damayanti, Raihan Sita Martanti, Rheasilva Nabilah Sekarningrum, Yolanda Khofifa Rahma, Veza Jama` Nurjannati, Andhea Febiola, dan Rafli Dwi Ardana yang telah menjadi bagian berproses penulis.
22. Keluarga besar Yayasan Munazarah, khususnya Umi dan Siswi SMP-SMA Islam Nazhirah Bandar Lampung, terima kasih sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bertumbuh.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari orang tua, bapak ibu dosen, keluarga, saudara, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas berlipat ganda oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin yaa rabbal alaamiin.*

Bandar Lampung, 9 Juni 2024

Diah Putri Ifani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Novel.....	8
2.2. Eksploitasi Alam	9
2.2.1. Bentuk-Bentuk Eksploitasi Alam.....	13
2.2.2. Dampak Eksploitasi Alam.....	15
2.2.3. Resistensi Eksploitasi Alam	12
2.3. Ekokritik (<i>Ecocriticism</i>).....	17
2.4. Cara Pandang Etika Lingkungan Hidup.....	15
2.5. Prinsip Etika Lingkungan Hidup	17
2.6. Pembelajaran Sastra di SMA	22

III. METODE PENELITIAN	24
3.1. Desain Penelitian	24
3.2. Data dan Sumber Data	24
3.3. Teknik Pengumpulan Data	25
3.4. Teknik Analisis Data	26
3.5. Pedoman Analisis Data	27
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
4.1. Hasil Penelitian	29
4.2. Pembahasan.....	31
4.2.1. Cara Pandang Tokoh	31
4.2.1.1. Antroposentrisme	31
4.2.1.2. Biosentrisme	37
4.2.1.3. Ekosentrisme	42
4.2.2. Etika Tokoh	44
4.2.2.1. Prinsip Sikap Hormat terhadap Alam	44
4.2.2.2. Prinsip Tanggung Jawab	45
4.2.2.3. Prinsip Solidaritas Kosmis	47
4.2.2.4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam.....	50
4.2.2.5. Prinsip <i>No Harm</i>	50
4.2.2.6. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam	51
4.2.2.7. Prinsip Keadilan.....	52
4.2.2.8. Prinsip Demokrasi.....	54
4.3. Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA	56
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	58
5.1. Simpulan	58
5.2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Indikator Cara Pandang Tokoh.....	27
Tabel 3.2. Indikator Etika Tokoh.....	27
Tabel 4.1 Hasil Data Cara Pandang Tokoh dalam Novel <i>Teruslah Bodoh</i> <i>Jangan Pintar Karya Tere Liye</i>	29
Tabel 4.2 Hasil Data Etika Tokoh dalam Novel <i>Teruslah Bodoh</i> <i>Jangan Pintar Karya Tere Liye</i>	30

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia yang kaya akan sumber daya alam mengalami tantangan ekologi yang rumit dan mendesak. Berdasarkan informasi Pusat Standarisasi Instrumen Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim tahun 2023, perubahan lingkungan alam, seperti penggundulan hutan, menurunnya produktivitas lahan, polusi air dan udara, serta hilangnya habitat menyebabkan kerugian yang signifikan bagi ekosistem dan kehidupan manusia. Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan utama dalam konteks ekologi global dengan dampak yang makin dirasakan di Indonesia. Selain itu, aktivitas manusia, seperti pertanian intensif, pertambangan, dan urbanisasi juga menjadi faktor utama yang memperburuk permasalahan lingkungan. Salah satu permasalahan eksploitasi alam ini diungkap Media Kompas (2023) melalui laporan Jaringan Advokasi Tambang tahun 2022, ditemukan setidaknya 164 izin pertambangan di 55 pulau kecil di seluruh Indonesia. Beberapa pulau kecil tersebut kini mengalami kerusakan akibat aktivitas eksploitasi penambangan. Tidak hanya itu, eksploitasi sumber daya alam tanpa pertimbangan yang memadai terhadap keberlanjutan mengakibatkan kehilangan keanekaragaman hayati dan konflik antara kebutuhan ekonomi juga konservasi.

Berdasarkan hal tersebut, isu-isu ekologi kini menjadi topik yang marak diperbincangkan, salah satunya di lingkup kesusastraan terutama di tengah ketegangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian alam. Karya sastra sering dijadikan cermin yang menggambarkan kompleksitas situasi sulit manusia dalam menghadapi eksploitasi alam. Karya sastra sebagai hasil tulisan umumnya menceritakan persoalan kehidupan dalam masyarakat dan sangat dipengaruhi lingkungan tempat karya sastra tersebut diciptakan (Rumapea, 2023). Sebagaimana yang dinyatakan Wellek dan Austin bahwa karya sastra ialah bentuk representasi dari kehidupan nyata dan ungkapan berbagai perasaan masyarakat (Hairunisa dan

Haris, 2023). Oleh karena itu, kegiatan mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan untuk kepentingan pribadi sehingga mengakibatkan kerusakan alam serta berdampak buruk bagi lingkungan alam menjadi topik yang dirasa perlu diungkap oleh pengarang dalam karya sastra. Adanya permasalahan alam dalam karya sastra inilah yang menghadirkan perspektif tentang isu ekologi dalam sastra, terutama di kalangan kritikus sastra. Dalam hal ini, istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan untuk merujuk ke pendekatan kritis sastra yang berfokus pada alam dan lingkungan.

Salah satu karya yang memuat isu ini adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Dalam novel tersebut, Tere Liye mengeksplorasi konflik antara ambisi ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, menciptakan narasi yang membungkus masalah ekologis sebagai bagian integral dari konflik politik dan sosial yang lebih luas. Tere Liye melalui narasi yang kuat juga membawa pembaca pada pengalaman tokoh-tokoh yang terdampak langsung oleh kebijakan eksploitasi alam—yang kurang berpihak pada lingkungan sosial. Isu eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga menimbulkan gugatan kepada perilaku manusia terhadap lingkungan. Gugatan tersebut menarik untuk dijadikan titik sentral analisis ekokritik dalam penelitian ini dengan melihat hubungan antara sastra dan isu-isu lingkungan.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menceritakan suatu kondisi bangsa yang kekayaan alamnya dimanfaatkan secara berlebihan untuk kepentingan pribadi suatu kelompok. Perbuatan eksploitasi alam ini dilakukan oleh sebuah perusahaan tambang besar bernama PT Semesta Minerals & Mining berpuluh-puluh tahun lamanya. Selama itu, tidak ada satu pun yang berani mengungkap meskipun telah banyak dampak buruk akibat eksploitasi alam tersebut. Kalaupun sampai itu terjadi, akan ada ancaman kekerasan, baik secara verbal maupun non-verbal terhadap siapa pun yang berani mengungkap. Namun, suatu ketika muncul dua aktivis bernama Setya dan Mulya untuk menggugat kasus eksploitasi alam itu ke pengadilan, mewakili suara rakyat. Setya dan Mulya tidak benar-benar berdua karena sebagai lulusan fakultas Hukum, keduanya dipercaya lebih memahami mekanisme pengadilan. Sebenarnya di balik perjuangan mengusut kasus ini, terdapat empat aktivis lainnya yang terdiri atas Bu Sri selaku mantan jurnalis,

Dandy si sutradara terbaik, Si Penulis, dan satu lagi anggota yang hanya Setia dan Mulya yang tahu.

Bukan hal yang mudah bagi keenam aktivis mengurus kasus tersebut karena perusahaan tambang selaku pihak tergugat bagaikan raksasa yang memiliki kekayaan berlimpah. Selama proses pengadilan, perusahaan tambang menyewa pengacara termahal bernama Hotma Cornelius yang sering menangani klien dengan kasus berat. Hal tersebut menjadi tantangan lain bagi enam aktivis untuk menang dalam kasus ini. Karena saking ahlinya Hotma Cornelius dalam menangani suatu kasus, hampir semua dokumen yang dibutuhkan untuk memperkuat pembelaan tidak ada yang terlewat. Hotma Cornelius mampu menyabotase beberapa saksi untuk merekayasa cerita di depan hakim. Tidak hanya itu, advokat ulung itu juga sampai menyewa beberapa orang suruhan untuk menjegal salah satu saksi dari pihak penggugat agar tidak datang ke ruang sidang.

Berdasarkan cerita dari beberapa saksi penggugat dan tergugat, novel ini juga menceritakan kondisi rakyat yang dibuat agar kinerja otaknya makin lambat sehingga mudah tergiur dengan iming-iming kecil yang ditawarkan para utusan perusahaan tambang yang mampu membutakan mata demi merebut bagian penting kehidupan rakyat tersebut. Meskipun begitu, ada juga rakyat yang berusaha mempertahankan prinsip, memikirkan keluarga dan warga lainnya, dan memedulikan kondisi alam nantinya jika perusahaan tambang tersebut berhasil melakukan eksploitasi.

Akhir dari novel ini, meskipun keenam aktivis sudah berusaha sebaik mungkin dalam menghadirkan saksi dan bukti, ternyata itu tidak cukup untuk memenangkan kasus tersebut karena sebenarnya lawan keenam aktivis bukan hanya PT Semesta Mineral & Minings bersama Hotma Cornelius—pengacaranya, tetapi juga keempat komite terpilih untuk menangani kasus ini yang ternyata tidak independen. Tidak hanya itu, kedua komite lain yang sebelumnya independen pun, berhasil dibeli suaranya dengan iming-iming sejumlah uang yang besar sehingga saat pengumuman keputusan akhir kasus tersebut, enam banding satu. Hanya ada satu komite yang independen dan dengan begitu, PT Semesta Mineral & Minings tetap diperbolehkan beroperasi.

Penelitian ini sangat relevan mengingat eskalasi kerusakan lingkungan yang makin memprihatinkan karena kebanyakan kegiatan manusia tidak mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem. Pentingnya kajian ekokritik terletak pada perannya dalam membuka wawasan tentang kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya. Hal ini membuktikan bahwa sastra mampu menyajikan perspektif yang mendalam dan kompleks tentang isu-isu lingkungan—melampaui batasan retorika politik atau laporan ilmiah.

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang ekokritik pada karya sastra khususnya novel telah dilakukan, di antaranya penelitian oleh Khaerah (2018) dan Rahmawati (2023) dalam novel *Rahasia Pelagi* karya Riawani Elyta dan Sabrina WS., serta Rumapea, dkk. (2023) dalam novel *Le Petit Prince* karya Antonie De Saint-Exupery. Dari ketiga penelitian tersebut, diperoleh adanya bentuk-bentuk kearifan lingkungan berdasarkan teori Sonny Keraf yang terdiri atas sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas kosmis, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap *no harm*, sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam, sikap keadilan, sikap demokrasi, serta sikap integritas moral. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2022) yang menemukan adanya konsep ekologi sastra berbalut kepentingan politik dengan tujuan pembangunan dan pelestarian alam. Dalam penelitiannya, Cahyani juga menggunakan teori Sonny Keraf yang merumuskan tiga cara pandang terhadap lingkungan, di antaranya antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Penelitian tersebut menghasilkan adanya tujuan pembangunan yang selalu dikerjakan oleh karakter antroposentrisme untuk mengubah sumber daya alam menjadi aset ekonomi melalui eksploitasi, sedangkan pelestarian alam dilakukan oleh tokoh yang memiliki karakter biosentrisme dan ekosentrisme untuk menjaga alam dengan melakukan tindakan bersahabat terhadap lingkungan. Berdasarkan pencarian yang dilakukan peneliti, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye belum pernah diteliti dari segi ekokritik sehingga penelitian ini menarik dikaji lebih lanjut untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

Selanjutnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat aspek pembelajaran sastra yang dapat diimplikasikan melalui penelitian ini agar peserta didik dapat berpikir kritis terhadap isu lingkungan dan membantu memunculkan ide menulis

sastra. Peneliti mengimplikasikan penelitian ini dengan pembelajaran sastra di kelas XII Fase F capaian pembelajaran aspek menulis, yaitu menulis teks naratif dengan alur yang lebih kompleks dengan dialog, konflik, pengembangan karakter beberapa tokoh, latar futuristik atau sejarah untuk memikat pembaca serta menulis dengan tata kalimat yang baik dan efektif. Selain itu, melalui penelitian ini, diharapkan juga dapat tercipta kesadaran akan potensi sastra sebagai sarana untuk menginspirasi tindakan nyata dalam melindungi lingkungan. Penelitian ini dapat menjadi pintu masuk untuk memahami pentingnya menjaga alam sejak dini. Selain itu, melalui dialog-dialog yang menyentuh, novel yang menjadi objek penelitian menyampaikan pesan bahwa kecerdasan bukan hanya soal pengetahuan akademis, tetapi juga tentang kepedulian dan sikap terhadap masalah di sekitar, terutama masalah lingkungan. Melalui novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sebagai objek penelitian dapat menjadi bahan diskusi yang kaya di kalangan peserta didik, mendorong peserta didik untuk mencari tahu lebih jauh tentang isu lingkungan dan langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk menjadi bagian dari solusi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana cara pandang tokoh terhadap eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye?
2. Bagaimana etika tokoh terhadap eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye?
3. Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan cara pandang tokoh terhadap eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan etika tokoh terhadap eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
3. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menyajikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat membantu memperluas pemahaman tentang teori ekokritik serta memberikan kontribusi pada diskusi akademis tentang hubungan antara sastra dan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pendidik, peserta didik, dan peneliti selanjutnya sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik, dapat membantu dalam mengintegrasikan analisis tentang eksploitasi alam dalam pembelajaran sastra dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.
- b. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan yang relevan dalam masyarakat dan memahami kompleksitas pesan yang terkandung di dalamnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi pendorong untuk melakukan penelitian lanjutan dalam lingkup ekokritik.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini berupa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
2. Objek penelitian ini, yaitu cara pandang dan etika lingkungan hidup tokoh novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Adapun cara pandang yang dimaksud mencakup karakter antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme, sedangkan etika lingkungan hidup mencakup prinsip hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, prinsip solidaritas kosmis, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip *no harm*, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, serta prinsip integritas moral.
3. Penelitian ini dibatasi oleh teori etika lingkungan hidup yang dinyatakan oleh Sonny Keraf (2010) dan implikasi dari penelitian ini difokuskan pada pembelajaran sastra di SMA Fase F kelas XII capaian pembelajaran aspek menulis, yaitu menulis teks naratif dengan alur yang lebih kompleks dengan dialog, konflik, pengembangan karakter beberapa tokoh, latar futuristik atau sejarah untuk memikat pembaca serta menulis dengan tata kalimat yang baik dan efektif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Novel

Istilah ‘novel’ berasal dari bahasa Latin ‘*novellus*’ turunan dari kata ‘*novies*’ yang berarti ‘baru’. Menurut Tarigan (1984), istilah ‘baru’ digunakan karena jika dibandingkan dengan jenis sastra lain, seperti puisi dan drama, novel adalah bentuk yang relatif baru. Secara umum, novel didefinisikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa yang mengeksplorasi kehidupan tokoh-tokoh dengan imajinatif, mulai dari masalah yang dihadapi hingga penyelesaiannya (Kosasih, 2008). Menurut H.B. Jassin, novel merupakan narasi yang menunjukkan kehidupan luar biasa seseorang karena muncul akibat suatu konflik atau pertikaian yang berpengaruh besar terhadap nasib orang tersebut (Amalia dan Fadhilasari, 2022). Novel adalah prosa yang mengandung rangkaian peristiwa dari kehidupan seorang tokoh dengan tokoh di sekitarnya (Nurgiyantoro, 2018). Novel adalah kisah yang menguraikan peristiwa kehidupan dan memperlihatkan tokoh cerita beserta sifat-sifatnya (Darwin Effendi dalam Pratama, dkk., 2022). Berdasarkan beberapa pendapat tentang novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra prosa yang menceritakan kehidupan luar biasa seseorang mulai dari masalah yang dihadapi hingga penyelesaiannya secara imajinatif.

Novel sering menjadi medium untuk menyampaikan gagasan, nilai-nilai, dan pengalaman manusia melalui cerita yang berkembang dalam beberapa bab dan bagian. Novel memberikan celah yang lebih luas bagi pengembangan karakter, plot, dan tema dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Melalui penggunaan bahasa dan gaya penulisan yang khas, novel dapat menghadirkan dunia imajiner yang memikat dan mengajak pembaca untuk terlibat dalam perjalanan emosional dan intelektual. Novel bisa juga menjadi cermin zaman saat novel tersebut diciptakan, mencerminkan nilai-nilai sosial, politik, dan budaya dari waktu dan tempat tertentu. Bahkan beberapa novel menjadi karya penting dalam sejarah sastra, pengaruh

budaya, dan pemikiran masyarakat secara luas. Proses penciptaan sebuah novel sering melibatkan penelitian, perencanaan alur, pengembangan karakter, dan penulisan yang intensif. Seorang penulis novel harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan imajinasi dengan keahlian bercerita yang kuat untuk menciptakan karya yang meyakinkan dan menghibur.

2.2. Eksploitasi Alam

Eksploitasi merupakan aktivitas yang berdampak negatif dan merugikan banyak orang. Dalam hal ini, berarti eksploitasi alam adalah tindakan pemanfaatan alam secara berlebihan untuk kepentingan pribadi (Kemendikbudristek, 2021). Eksploitasi secara besar-besaran terhadap alam dilarang karena dapat menyebabkan kerusakan kualitas ekosistem dan berdampak buruk pada keberlangsungan hidup makhluk di dalamnya, termasuk manusia (Ilyasa, dkk., 2020).

2.2.1. Bentuk-Bentuk Eksploitasi Alam

Hamzah (2013) memaparkan bentuk-bentuk eksploitasi alam sebagai berikut.

a. Pembakaran Hutan

Melakukan pembakaran untuk membuka lahan demi kepentingan industri telah sering terjadi hingga menyebabkan kebakaran hutan. Banyak orang melakukan pembakaran hutan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya di masa depan. Upaya ini harus dihindari agar hutan dapat terjaga.

b. Penebangan Hutan Liar

Praktik penebangan hutan liar merujuk pada tindakan menebang pohon secara besar-besaran tanpa niat untuk melakukan reboisasi, merusak ekosistem lahan. Kegiatan ini dilakukan oleh pihak-pihak tertentu demi

keuntungan pribadi dari penjualan kayu yang ditebang. Meskipun dilarang, kegiatan ini masih terus dilakukan.

c. Penambangan Ilegal

Penambangan ilegal adalah kegiatan penambangan tanpa izin resmi dari pemerintah. Terkadang, kegiatan ini dilakukan secara tidak terkontrol, menguras sumber daya alam dan mengancam keselamatan kerja. Salah satu contoh yang marak di Indonesia adalah penambangan emas tanpa izin (PETI).

d. *Destructive Fishing*

Destructive fishing adalah cara penangkapan ikan dengan menggunakan alat-alat yang merusak sumber daya kelautan, seperti racun atau bom ikan. Kegiatan ini menyebabkan kerugian besar terhadap ekonomi dan ekosistem perairan.

e. Pembuangan Limbah Industri

Limbah industri adalah hasil samping dari kegiatan industri yang sudah tidak berguna lagi. Jenis limbah ini bisa berupa cairan, gas, padat, atau bahan beracun. Pembuangan limbah industri sering terjadi di sungai, laut, dan hutan yang berpotensi merusak ekosistem alami.

f. Pembuangan Sampah

Sampah adalah produk dari kegiatan manusia yang telah kehilangan kegunaannya. Masalahnya adalah kurangnya tempat pembuangan sampah yang memadai sehingga menyebabkan masyarakat membuang sampah sembarangan di sungai, dan tempat-tempat lainnya.

g. Pencemaran Udara

Pencemaran udara terjadi ketika udara di suatu wilayah tidak lagi layak untuk bernapas karena terkontaminasi oleh polusi. Kegiatan manusia, di antaranya penggunaan bahan bakar fosil, limbah industri, dan limbah pertambangan menjadi penyebab utama pencemaran udara.

2.2.2. Dampak Eksploitasi Alam

Konsekuensi dari pemanfaatan berlebihan sumber daya alam mencakup kerusakan ekosistem, penurunan kualitas hidup, dan penyalahgunaan kekayaan alam yang lebih menguntungkan korporasi daripada masyarakat luas. Dalam situasi ini, dampak yang timbul tidak hanya dialami secara individual, tetapi juga secara kolektif oleh masyarakat (Amrullah dalam Putri, dkk., 2023). Fadliah (2021) menyebutkan dampak yang terjadi akibat eksploitasi alam yang dilakukan manusia sebagai berikut.

a. Kerusakan Ekosistem

Pembakaran hutan, pertambangan ilegal, dan *destructive fishing* telah menyebabkan kerusakan ekosistem di hutan, sungai, dan laut. Akibatnya, hewan kehilangan habitatnya dan terpaksa bermigrasi, serta menyebabkan konflik dengan manusia. Spesies endemik, di antaranya tumbuhan, hewan, dan terumbu karang terancam punah karena aktivitas tersebut.

b. Kerugian Ekonomi

Masyarakat yang bergantung pada hutan dan sumber daya kelautan mengalami dampak ekonomi negatif akibat kerusakan lingkungan tersebut. Para nelayan kehilangan hasil tangkapan karena *destructive fishing*.

c. Bencana Alam

Penebangan liar menyebabkan banjir, longsor, dan erosi karena berkurangnya pepohonan yang merupakan penopang hutan. Saat musim hujan tiba, kekurangan pepohonan mengurangi kemampuan hutan untuk menyerap air secara efisien.

d. Terganggunya Kesehatan

Aktivitas, seperti kebakaran hutan, pembuangan limbah asap pabrik, polusi kendaraan, dan perilaku membuang sampah sembarangan berkontribusi pada pencemaran udara yang merugikan kesehatan manusia melalui gangguan pada sistem kekebalan tubuh.

e. Pemanasan Global

Pemanasan global terjadi karena aktivitas pembakaran ilegal yang mengurangi kemampuan hutan dalam menyerap karbon dioksida dan limbah industri serta perilaku membuang sampah sembarangan yang menghasilkan gas metana bersamaan dengan efek rumah kaca menyebabkan pemanasan global.

2.2.3. Resistensi Eksploitasi Alam

Daryanto dan Suprihatin (2013) mengungkap bahwa perbuatan eksploitasi alam dapat dihalau dengan beberapa tindakan sebagai berikut.

a. Pendidikan Lingkungan

Menanamkan kesadaran akan pentingnya lingkungan sejak dini kepada masyarakat melalui pendidikan lingkungan yang melibatkan praktik menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah dengan benar, serta mengelola sampah rumah tangga secara efisien. Hal ini bertujuan agar meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan bagi kehidupan.

b. Pendekatan Berbasis Masyarakat

Pendekatan ini memberikan pemberdayaan kepada masyarakat lokal untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dengan motivasi yang kuat.

c. Restorasi Lingkungan

Upaya untuk mengembalikan sumber daya alam yang telah rusak menjadi kondisi semula, seperti melalui reboisasi atau penanaman kembali pohon-pohon di area hutan yang telah terdegradasi.

d. Imbauan Berkelanjutan

Pemerintah perlu secara konsisten memberikan imbauan kepada masyarakat, pengusaha, dan pihak terkait lainnya tentang pentingnya menjaga alam dengan tidak melakukan aktivitas yang merugikan, seperti membuang sampah atau limbah industri sembarangan tanpa pengolahan terlebih dahulu, serta menggunakan bahan bakar ramah lingkungan.

e. Ekokritik

Ekokritik adalah pendekatan dalam memahami lingkungan melalui karya sastra yang dapat membantu mengidentifikasi, mengeksplorasi, bahkan memecahkan masalah ekologi dengan sudut pandang yang lebih luas.

2.3. Ekokritik (*Ecocriticism*)

Istilah *ecocriticism* pertama kali muncul dalam esai “*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*” yang ditulis oleh William Rueckert pada tahun 1978. Penggunaan pendekatan *ecocriticism* dalam kajian sastra mulai populer di Amerika sejak awal tahun 1990-an (Keir dan Lewis, 2001). Menurut Rueckert (1978) ekokritik ialah suatu pendekatan sastra yang mengkaji hubungan antara teks sastra dan lingkungan alam (Dewi, 2016). Selanjutnya, Glotfelt dan Fromn (1996) mendefinisikan *ecocriticism* sebagai suatu ilmu yang menyelidiki hubungan antara sastra dan lingkungan, sedangkan Garrard (2004) menganggap *ecocriticism* sebagai kajian tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, serta sejarah manusia dan budaya yang melibatkan analisis kritis terhadap hubungan manusia dengan lingkungannya. Buell (2005) mengartikan ekokritik sebagai refleksi atau representasi lingkungan fisik serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yang dituangkan dalam teks berdasarkan ideologi dan faktor sosiohistoris. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat diartikan bahwa *ecocriticism* ialah studi yang mengeksplorasi bagaimana manusia menggambarkan dan mengartikan interaksi antara manusia tersebut dan lingkungan dalam hasil ekspresi budaya.

Ecocriticism berakar dari gagasan gerakan lingkungan modern untuk mengkritik masalah-masalah lingkungan yang mengkhawatirkan. Gerakan lingkungan modern tersebut juga telah mengangkat isu-isu, seperti polusi, kelestarian alam liar, bencana, ekosistem, perlindungan hewan, dan keberlanjutan tanah (Garrard, 2004). Dengan demikian, *ecocriticism* dipahami sebagai pendekatan kajian yang menyatukan lingkungan fisik dan sastra. Menurut Endraswara (2016), *ecocriticism* tidak lahir tanpa dasar yang jelas. Konsep ontologi, aksiologi, dan epistemologi merupakan landasan filosofis ekokritik sastra. Dari sudut pandang ontologis, *ecocriticism* mengintegrasikan estetika dengan lingkungan dan studi sastra. Dari aksiologi, ekokritik dipahami dalam konteks urgensi atau relevansi penemuan hubungan lingkungan dengan sastra dan penerapannya dalam karya sastra. Sementara itu, dari perspektif epistemologis, sastra dianggap sebagai representasi dari lingkungannya.

Studi sastra-ekologis, meliputi berbagai konsep yang disampaikan Lawrence Buell, di antaranya (1) manusia tidak hanya menjadi bagian dari lingkungan, tetapi juga keberadaannya berhubungan dengan sejarah alam; (2) masalah kepentingan manusia tidak dianggap sebagai satu-satunya yang sah; (3) manusia bertanggung jawab terhadap alam tempat tinggalnya dianggap sebagai bagian dari kerangka etika dalam teks, dan; (4) narasi alam dalam sebuah teks secara tersirat dalam studi ekologi sastra (Buell, 2005).

Sebagai suatu ilmu, ekokritik muncul karena makin mendesaknya perhatian manusia terhadap lingkungan yang mengalami ketidakseimbangan dan mengakibatkan masalah, seperti pemanasan global, deforestasi, perdagangan ilegal satwa langka, banjir, longsor, dan kabut asap akibat pembakaran hutan. Inilah yang memunculkan keinginan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut demi kelangsungan hidup semua makhluk di bumi (Uniawati, 2014). Naess (dalam Keraf, 2010) menyatakan bahwa kerusakan lingkungan berakar dari pandangan manusia terhadap dirinya sendiri, lingkungan, dan perannya dalam lingkungan. Oleh karena itu, kajian ekokritik memberikan kesempatan dan kesadaran dalam dunia sastra untuk menghadirkan lingkungan sebagai topik menarik yang patut dieksplorasi dan didiskusikan.

2.4. Cara Pandang Etika Lingkungan Hidup

2.4.1. Antroposentrisme

Antroposentrisme merupakan sudut pandang dalam etika lingkungan yang menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam hierarki alam semesta. Dalam perspektif ini, kepentingan manusia menjadi prioritas tertinggi di lingkup penataan ekosistem dan pembuatan kebijakan terkait lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Keraf, 2010). Istilah antroposentris pertama kali muncul pada tahun 1863, bersamaan dengan istilah lain, yakni eurosentris, heliosentris, dan selenosentris yang semuanya mengacu pada keterpusatan. Teori ini menyatakan bahwa segala sesuatu bergantung pada manusia yang mempersepsikannya. Dalam etika ini dipercaya bahwa dunia hanya ada dalam hubungannya dengan manusia. Heidegger (dalam Bakker, 1995) bahkan menyatakan bahwa tanpa manusia, dunia tidak akan terlihat karena eksistensi dunia ditentukan oleh persepsi manusia.

Pandangan antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat perhatian yang dianggap sebagai pemimpin alam semesta, sementara yang lain hanya dipandang sebagai alat untuk memenuhi keinginan manusia. Karakternya yang instrumental dan egois mendorong manusia untuk menggunakan sumber daya alam semata-mata demi keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan perlindungan lingkungan secara serius (Cahyani, 2022). Prioritas manusia dalam hal ini sering terfokus pada keuntungan yang bersifat sementara yang menjadi akar dari berbagai masalah lingkungan. Karena sifatnya yang demikian, pandangan antroposentris dianggap sebagai etika lingkungan yang kurang mendalam dan terbatas (Sutoyo, 2015). Dalam perspektif ini, sulit untuk menggambarkan apa yang salah dengan perlakuan kejam terhadap makhluk hidup, kecuali jika perlakuan itu mengakibatkan dampak negatif bagi manusia (Munir, 2023). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa antroposentrisme adalah cara pandang yang mengutamakan kepentingan manusia dan mengesampingkan dampak yang diakibatkan dari kepentingan tersebut.

2.4.2. Biosentrisme

Secara literal, biosentrisme merujuk pada teori lingkungan yang memusatkan perhatian pada kehidupan. Cara pandang biosentrisme menolak pendekatan antroposentris. Bagi biosentrisme, nilai tidak hanya manusia yang memilikinya, tetapi juga oleh alam itu sendiri (Keraf, 2010). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Elliot (dalam Suka, 2007) berpendapat bahwa teori ini adalah pertimbangan moral yang tidak hanya diperlakukan manusia, tetapi juga oleh makhluk lain, termasuk tumbuhan, ganggang, organisme bersel satu, dan mungkin bahkan bakteri serta virus, meskipun tetap terkait dengan kepentingan manusia dan hewan.

Biosentrisme memandang bahwa moralitas dalam kehidupan sangat penting bagi semua makhluk hidup. Dengan kata lain, pandangan ini menyatakan bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai moral yang setara dan harus dijaga serta dilestarikan. Manusia dianggap memiliki nilai moral tinggi karena eksistensinya memiliki nilai intrinsik yang signifikan. Konsep ini juga berlaku untuk semua bentuk kehidupan lain di alam semesta sehingga prinsip moralitas harus diterapkan pada semua yang hidup dan memastikan kelangsungan hidup bagi makhluk hidup (Sutoyo, 2015). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa biosentrisme adalah cara pandang yang menganggap bahwa tidak hanya manusia, tetapi juga semua makhluk hidup memiliki hak yang sama untuk hidup.

2.4.3. Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan perkembangan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Sebagai perpanjangan dari biosentrisme, ekosentrisme sering dibandingkan dengan biosentrisme karena banyak kesamaan di antara keduanya. Di bawah paradigma biosentrisme, etika diperluas untuk memperhitungkan komunitas biotik. Sementara dalam ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup seluruh komunitas ekologis. Dengan demikian, biosentrisme menekankan etika terhadap kehidupan secara keseluruhan, sedangkan ekosentrisme lebih memusatkan perhatian pada keseluruhan komunitas ekologis, termasuk yang hidup dan mati (Keraf, 2010).

Salah satu versi teori ekosentrisme ini dikenal sebagai *deep ecology*. *Deep ecology* pertama kali diusulkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, pada tahun 1973. *Deep ecology* menyerukan adanya sebuah etika baru yang tidak mengutamakan manusia, tetapi mengutamakan semua makhluk hidup dalam upaya mengatasi masalah lingkungan (Naess, 1993). Etika lingkungan hidup yang dikembangkan oleh *deep ecology* dirancang sebagai sebuah gerakan praktis, yang berarti bahwa prinsip-prinsip moralnya harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan konkret.

Arne Naess dan George Sessions (dalam Munir, 2023) merumuskan delapan prinsip yang menjadi pijakan *deep ecology*, yaitu kesejahteraan dan perkembangan kehidupan manusia dan non-manusia di bumi memiliki nilai inheren yang independen. Nilai-nilai ini tidak bergantung pada kegunaan segala sesuatu yang bukan manusia untuk kepentingan manusia; keragaman bentuk kehidupan ikut berperan dalam mewujudkan nilai-nilai inheren tersebut; manusia tidak memiliki hak untuk mereduksi keragaman ini, kecuali untuk memenuhi kebutuhan esensialnya; pertumbuhan kehidupan dan budaya manusia harus sejalan dengan populasi yang lebih kecil. Pertumbuhan kehidupan non-manusia memerlukan populasi manusia yang lebih kecil; campur tangan manusia dalam dunia non-manusia telah berlebihan, dan keadaannya makin memburuk dengan cepat. Oleh karena itu, kebijakan harus diubah. Perubahan kebijakan ini akan memengaruhi struktur ekonomi, teknologi, dan ideologi dasar.

2.5. Prinsip Etika Lingkungan Hidup

2.5.1. Prinsip Sikap Hormat terhadap Alam

Menurut Keraf (2010), manusia sebagai subjek moral memiliki tanggung jawab etis untuk menghormati segala bentuk kehidupan, termasuk kehidupan manusia dan makhluk lain dalam ekosistem secara keseluruhan. Menghormati alam merupakan prinsip fundamental yang harus dipegang oleh manusia sebagai bagian integral dari alam semesta secara keseluruhan, sebagaimana individu dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memelihara solidaritas sosial. Begitu pula, setiap

anggota dalam komunitas ekologis memiliki tanggung jawab moral untuk menghormati dan menghargai semua kehidupan dan spesies dalam komunitas tersebut, serta menjaga solidaritas dan integritas komunitas ekologis sebagai lingkungan tempat manusia berada.

Keraf (2010) juga menegaskan bahwa sikap menghormati terhadap alam tercermin dalam (1) kemampuan untuk menghargai keberadaan alam, (2) pemahaman akan nilai intrinsik alam, (3) kesadaran akan hak alam untuk dihormati, (4) pengakuan akan integritas alam, dan (5) penghargaan terhadap alam atas eksistensinya, kehidupan, pertumbuhan, serta perkembangannya secara alami sesuai dengan tujuan penciptaannya.

2.5.2. Prinsip Tanggung Jawab

Prinsip menghormati alam membawa tanggung jawab moral terhadap alam, mengakui bahwa manusia secara fundamental merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam itu sendiri. Tanggung jawab ini tidak hanya berlaku pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat kolektif. Prinsip moral ini menekankan pentingnya aksi konkret, inisiatif, kebijakan, dan langkah bersama untuk merawat alam dan segala isinya. Ini menyiratkan bahwa pelestarian dan kerusakan alam menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini mencakup tindakan seperti pengingat, larangan, dan hukuman terhadap siapa pun yang dengan sengaja atau tidak—merusak dan mengancam keberlangsungan alam (Keraf, 2010).

Setiap elemen dan entitas dalam alam semesta ini dipahami sebagai hasil konseptualisasi Tuhan dengan tujuan tertentu, tanpa memandang apakah tujuannya untuk kepentingan manusia atau tidak. Dengan demikian, manusia sebagai bagian tidak terpisahkan dari alam semesta juga memiliki tanggung jawab untuk merawatnya. Dengan prinsip tanggung jawab ini, setiap individu dipanggil untuk menjalankan tugas menjaga alam semesta sebagai milik bersama dengan sikap kepemilikan yang kuat seolah-olah itu adalah milik pribadinya.

2.5.3. Prinsip Solidaritas Kosmis

Seperti prinsip-prinsip sebelumnya, prinsip solidaritas kosmis didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Prinsip ini mendorong partisipasi aktif manusia dalam pelestarian lingkungan karena nilai alam dan semua makhluk di dalamnya dianggap setara dengan kehidupan manusia. Solidaritas kosmis berfungsi sebagai panduan moral yang mirip dengan norma-norma tabu dalam masyarakat tradisional, yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan ekosistem secara keseluruhan (Keraf, 2010).

2.5.4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam mendorong langkah-langkah untuk menjaga dan merawat alam dengan sebaik-baiknya. Keharmonisan dan kedamaian kosmis terwujud melalui sikap damai, yang berarti unsur-unsur kosmis tidak mengganggu satu sama lain. Dengan demikian, menjaga kedamaian kosmis merupakan ekspresi dari sikap cinta dan hal yang serupa berlaku untuk memastikan kelangsungan segala sesuatu di alam semesta. Kasih sayang dapat dijaga dan dipertahankan jika setiap individu berkomitmen untuk bertindak, berbicara, dan berbuat dengan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup. Secara esensial, Keraf (2010) menunjukkan bahwa prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam timbul dari kesadaran bahwa setiap entitas hidup berhak mendapat perlindungan, pemeliharaan, dan tidak mengalami penderitaan tanpa syarat karena tindakan manusia.

2.5.5. Prinsip *No Harm*

Prinsip *no harm* menegaskan bahwa manusia memiliki kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, yang minimalnya adalah tidak menyebabkan

kerusakan pada alam secara tidak perlu. Prinsip ini dapat diinterpretasikan sebagai menahan diri dari tindakan yang dapat merugikan atau mengancam keberadaan makhluk hidup lain dalam alam semesta, sebagaimana manusia diharamkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia (Keraf, 2010). Dengan demikian, prinsip *no harm* dimiliki tokoh yang berkomitmen untuk tidak menyebabkan kerusakan atau bahaya pada lingkungan hidup dan makhluk hidup yang ada di dalamnya.

2.5.6. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip hidup sederhana yang sejalan dengan alam menekankan pada nilai-nilai, kualitas hidup, dan cara hidup yang bermakna daripada mengejar kekayaan, kepemilikan, atau standar material. Fokusnya bukanlah pada keinginan berlebihan dan rakus untuk mengumpulkan harta, tetapi pada peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Prinsip ini mendorong perubahan gaya hidup yang bersifat kolektif. Dengan menyadari bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia yang materialistis, konsumtif, dan eksploitatif, prinsip moral hidup sederhana harus diadopsi sebagai pola hidup yang baru (Keraf, 2010).

2.5.7. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan menyoroti pentingnya interaksi manusia dengan alam semesta secara seimbang, serta bagaimana sistem sosial harus diatur untuk memberikan dampak positif pada pelestarian lingkungan. Prinsip ini menggarisbawahi perlunya akses yang merata bagi semua segmen dan individu dalam masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan terkait pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, prinsip keadilan ini telah menjadi bagian integral dari domain politik ekologi yang mengharapkan pemerintah memberikan kesempatan dan akses yang adil bagi seluruh warga dalam

menentukan kebijakan publik, khususnya terkait lingkungan hidup dan dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan manusia secara keseluruhan (Keraf, 2010).

2.5.8. Prinsip Demokrasi

Dalam konteks lingkungan, demokrasi memastikan bahwa semua individu dan kelompok dalam masyarakat memiliki hak untuk memperjuangkan suatu kepentingan, ikut serta dalam proses pembuatan kebijakan lingkungan, dan mendapatkan informasi yang akurat tentang kebijakan publik di bidang lingkungan. Demokrasi juga menjamin bahwa pemerintah harus bertanggung jawab atas kebijakannya terkait lingkungan, terutama jika kebijakan tersebut berdampak buruk pada lingkungan. Selain itu, demokrasi memastikan bahwa warga memiliki hak untuk menyuarakan pendapat yang berbeda dengan pemerintah dan dapat mengajukan gugatan terhadap kebijakan publik yang merugikan lingkungan (Keraf, 2010).

2.5.9. Prinsip Integritas Moral

Kebijakan ini diperuntukkan kepada pihak berwenang publik atau pemerintah. Prinsip ini menyoroti pentingnya integritas dan ketaatan pejabat publik pada prinsip-prinsip moral yang mengutamakan kepentingan umum, terutama dalam hal kebijakan lingkungan dan pemberian izin yang dapat berdampak negatif pada lingkungan. Jika pejabat terpengaruh untuk memberikan izin lingkungan dengan mudah, lingkungan akan menderita kerusakan. Oleh karena itu, integritas moral pejabat adalah kunci untuk melindungi kepentingan lingkungan (Keraf, 2010).

Keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku, tetapi pengaruh masyarakat lebih dominan. Karena etika tidak dapat dipaksakan, diperlukan peraturan hukum yang memfasilitasi internalisasi dan

implementasi prinsip-prinsip etika dalam kehidupan masyarakat. Minimal, diperlukan undang-undang yang memastikan bahwa niat baik untuk melindungi dan memelihara lingkungan menjadi bagian dari gaya hidup bagi semua orang, yang harus dipertimbangkan sejak awal perencanaan pembangunan dan menjadi standar perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

2.6. Pembelajaran Sastra di SMA

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memegang peran kunci dalam memajukan kemajuan bangsa. Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan kecerdasan dan moralitas peserta didik sebagaimana tercantum dalam amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di Indonesia, satuan pendidikan memiliki perencanaan yang terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni dengan menciptakan suatu kurikulum. Secara universal, kurikulum merupakan komponen yang memiliki dampak yang besar dalam pengembangan sistem sosial suatu negara. Menurut Burhan (dalam Basir, 2017) secara filosofis, kurikulum di Indonesia membentuk manusia yang berpedoman pada Pancasila, cerdas, berbudaya, dan berakhlak baik. Adapun kurikulum yang belum lama diterapkan di Indonesia ialah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dipelajari secara mendalam oleh peserta didik dan membantu memperkuat kompetensi yang dibutuhkan. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik diberi kebebasan untuk memilih berbagai alat pembelajaran, yang memungkinkan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Pendekatan

ini memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Karakteristik Kurikulum Merdeka mencakup pengembangan keterampilan personal dan karakter, penekanan pada materi yang esensial, dan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan fleksibel (Kemendikbudristek, 2024).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan yang paling disoroti dengan adanya pendidikan adalah pengembangan karakter peserta didik. Salah satu metode efektif dalam membentuk karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra di sekolah yang diakui memiliki peran signifikan dan tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan. Pada tahun 2006, Badan Standar Nasional Pendidikan memperbarui Standar Kompetensi Bahasa Indonesia dengan menyatakan bahwa standar tersebut mencerminkan kemampuan minimum yang diharapkan dari peserta didik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa serta sastra Indonesia. Menurut Purwahida, dkk. (2010) melalui pembelajaran sastra diharapkan peserta didik dapat menyerap pengalaman hidup yang tercermin dalam karya sastra karena pada intinya sastra adalah hasil refleksi tentang makna-makna hidup. Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA terutama pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra mencakup empat elemen keterampilan berbahasa, di antaranya menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Penggunaan ekokritik dalam pembelajaran sastra di SMA juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Khoerunnisa, dkk. (2024), Oktafia, Encil (2022), dan Fatimah, dkk. (2021). Berdasarkan tiga penelitian tersebut, analisis ekokritik dijadikan sebagai bahan ajar peserta didik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan menggunakan Kurikulum 2013. Peneliti sebelumnya memanfaatkan karya sastra sebagai objek yang cocok untuk dibahas dalam pembelajaran. Namun, mengingat eskalasi kurikulum pendidikan di Indonesia yang telah berubah, hal yang membedakan penelitian ini terkait implikasi ke dalam pembelajaran terletak pada kurikulum yang diterapkan. Penelitian ini melakukan implikasi penelitian ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dalam proses penelitian. Creswell (2021) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk memahami makna yang muncul dari individu atau kelompok dalam konteks masalah sosial dan kemanusiaan. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian dengan konteks alami, yakni peneliti berperan sebagai instrumen utama, menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, analisis data yang induktif, dan mengutamakan makna daripada generalisasi dalam hasil penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif dalam menganalisis cara pandang dan etika tokoh atas adanya gugatan eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye digunakan untuk mengetahui kondisi sosial berdasarkan sudut pandang penelitian berupa uraian. Dalam penelitian ini, data yang disajikan berupa kata-kata yang disusun untuk mendeskripsikan objek yang diteliti. Peneliti percaya bahwa pendekatan ini relevan untuk meraih pemahaman yang mendalam terkait isu ekologi yang berusaha digambarkan sebuah karya sastra.

3.2. Sumber Data dan Data

Sumber data yang digunakan ialah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yang diterbitkan pada Januari 2024 oleh PT Sabak Grip Nusantara, Jawa Barat. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini berjumlah 371 halaman.

Adapun Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa uraian kata, kalimat, dan paragraf dalam bentuk narasi atau dialog novel yang terdapat cara pandang dan

etika tokoh atas adanya gugatan eksploitasi alam. Teori yang menjadi pedoman dalam penelitian ini ialah cara pandang dan prinsip etika lingkungan hidup Sonny Keraf (2010).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Metode baca catat adalah teknik yang efektif dalam memahami dan menganalisis teks. Metode baca catat tidak hanya meningkatkan pemahaman tekstual, tetapi juga memfasilitasi analisis kritis terhadap cara pandang dan etika lingkungan yang terkandung dalam novel. Hal ini membuat peneliti lebih peka terhadap isu-isu tersebut dan menginspirasi tindakan sadar terhadap lingkungan.

Data penelitian ini mencakup cara pandang dan etika tokoh berdasarkan teori Sonny Keraf (2010) atas adanya eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

1. Peneliti membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sebagai sumber data secara teliti, kritis, dan cermat.
2. Pembacaan sumber data dilakukan berulang untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh cara pandang serta etika tokoh atas adanya gugatan eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
3. Peneliti membaca, memberi tanda, dan melakukan pencatatan pada bagian-bagian yang relevan dalam novel berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian terkait cara pandang serta etika tokoh atas adanya gugatan eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
4. Peneliti menyusun hasil akhir berupa cara pandang serta etika tokoh atas adanya gugatan eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan*

Pintar karya Tere Liye dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni dengan menginterpretasi kata-kata, bukan angka. Adapun tahapan analisis data Miles dan Huberman di antaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Rijali, 2018).

1. Mengumpulkan data dengan membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye secara berulang, memberi tanda dan mencatat bagian-bagian yang relevan dalam novel berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
2. Melakukan penyusunan kode dan kategori yang akan membantu dalam mengorganisir data secara efisien. Melalui penyusunan dengan cara yang tegas ini, dapat dipastikan bahwa interpretasi dilakukan berdasarkan kriteria yang konsisten, bukan pada persepsi pribadi yang tidak terukur.
3. Melakukan reduksi data dengan menyederhanakan atau mengurangi jumlah informasi yang ada dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye untuk lebih fokus ke inti cerita terkait cara pandang dan etika tokoh atas adanya gugatan eksploitasi alam.
4. Data yang disajikan berupa kata-kata, kalimat, atau paragraf yang relevan dengan cara pandang dan etika tokoh atas adanya gugatan eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
5. Peneliti menarik simpulan berupa cara pandang serta etika tokoh atas adanya gugatan eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

3.5. Pedoman Analisis Data

Dalam penelitian ini, terdapat indikator dalam menentukan data cara pandang dan etika tokoh atas adanya gugatan eksploitasi alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Adapun indikator yang dimaksud digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian Cara Pandang Tokoh dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

No.	Indikator	Deskriptor
1	Antroposentrisme	Cara pandang antroposentrisme diperuntukkan kepada tokoh yang memanfaatkan alam demi kepentingan pribadi baik bersifat individu maupun kelompok/golongan dan mengesampingkan akibat dari pemanfaatan tersebut.
2	Biosentrisme	Cara pandang biosentrisme diperuntukkan kepada tokoh yang memperjuangkan hak-hak setiap makhluk hidup agar tetap hidup dan berkembang secara alami.
3	Ekosentrisme	Cara pandang ekosentrisme diperuntukkan kepada tokoh yang menjaga integritas ekosistem dan keberlanjutan alam melalui upaya pelestarian.

Tabel 3.2 Indikator Penelitian Etika Tokoh dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

No.	Indikator	Deskriptor
1	Prinsip sikap hormat terhadap alam	Prinsip sikap hormat terhadap alam ini dimiliki tokoh yang mengaku bahwa alam memiliki nilai yang harus dihormati dan dijaga.
2	Prinsip tanggung jawab	Prinsip tanggung jawab dimiliki tokoh yang memiliki kesadaran terhadap konsekuensi moral dari tindakan manusia terhadap lingkungan sehingga apabila ada kerusakan ekosistem, tokoh tersebut berusaha memperbaikinya.
3	Prinsip solidaritas kosmis	Prinsip solidaritas kosmis dimiliki tokoh yang mampu bekerja sama dalam upaya menjaga lingkungan dan keberlanjutan alam.
4	Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam	Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam diperuntukkan kepada sikap seorang tokoh yang penuh kasih dan perhatian terhadap alam sehingga

		mendorong tindakan untuk melindungi, merawat, dan memelihara lingkungan hidup.
5	Prinsip <i>no harm</i>	Prinsip <i>no harm</i> dimiliki tokoh yang berkomitmen untuk tidak menyebabkan kerusakan atau bahaya pada lingkungan hidup dan makhluk hidup yang ada di dalamnya.
6	Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam	Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam terdapat pada tokoh yang memiliki gaya hidup sederhana, seimbang, dan sesuai dengan kapasitas alam untuk mendukungnya, seperti pengurangan konsumsi yang berlebihan, penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab, dan memprioritaskan kebutuhan dasar daripada keinginan materi yang berlebihan.
7	Prinsip keadilan	Prinsip keadilan terdapat pada diri tokoh yang mengakui bahwa semua makhluk hidup memiliki hak yang sama untuk mendapatkan manfaat dari lingkungan serta keberadaan yang adil dan setara dalam membagi sumber daya alam.
8	Prinsip demokrasi	Prinsip demokrasi dimiliki tokoh yang mengaku akan pentingnya peran dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi lingkungan.
9	Prinsip integritas moral	Prinsip integritas moral ini dimiliki tokoh pejabat tinggi yang menjalankan tanggung jawab dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta memastikan bahwa kebijakan dan keputusan yang diambil memperhatikan kepentingan jangka panjang alam juga masyarakat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menjadi gambaran nyata tentang konflik antara eksploitasi alam untuk kepentingan ekonomi dan upaya pelestarian lingkungan yang sering kali terpinggirkan. Melalui tokoh-tokoh dalam novel ini, Tere Liye menyajikan berbagai cara pandang terhadap lingkungan, mulai dari antroposentrisme yang egois hingga biosentrisme dan ekosentrisme yang menghargai nilai intrinsik alam. Melalui pendekatan ekokritik, penelitian ini menggali lebih dalam cara pandang tokoh-tokoh dalam novel terkait hubungan tokoh tersebut dengan alam. Teori Sonny Keraf tentang etika lingkungan hidup menjadi landasan dalam mengidentifikasi prinsip-prinsip moral seperti tanggung jawab, solidaritas kosmis, kasih sayang terhadap alam, hingga hidup sederhana dan selaras dengan alam. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun beberapa tokoh dalam novel menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan ekosistem, tokoh-tokoh lain, seperti representasi perusahaan tambang, menggambarkan pandangan antroposentris yang sempit, yang lebih mementingkan keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang. Hal ini memperkuat argumen bahwa eksploitasi alam adalah masalah multidimensi yang tidak hanya membutuhkan solusi praktis, tetapi juga pergeseran cara pandang manusia terhadap alam.

Dalam konteks pembelajaran sastra di SMA, novel ini memiliki potensi besar untuk menjadi bahan ajar yang relevan dan inspiratif. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, pendidik dapat menggunakan novel ini untuk mengajak peserta didik berpikir kritis tentang isu lingkungan melalui pendekatan analisis ekokritik. Selain melatih keterampilan menulis narasi yang kompleks, peserta didik juga dapat didorong untuk berdiskusi dan memunculkan ide-ide kreatif tentang pelestarian lingkungan. Dialog-dialog dalam novel yang penuh makna dapat menjadi stimulus

untuk meningkatkan empati peserta didik terhadap alam dan memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang sastra, tetapi juga memahami isu-isu global yang relevan dengan kehidupan mereka.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran lingkungan. Dengan menggali narasi tentang eksploitasi alam dalam novel ini, generasi muda dapat diajak untuk menjadi agen perubahan yang lebih peduli terhadap lingkungan, sekaligus memahami bahwa kecerdasan sejati bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang empati dan tanggung jawab sosial. Alhasil, penelitian ini tidak hanya menyoroti keunggulan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sebagai karya sastra yang sarat pesan moral, tetapi juga menunjukkan implikasinya yang luas terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Di tengah krisis lingkungan yang makin akut, sastra dapat menjadi media efektif untuk menanamkan kesadaran ekologi. Penelitian ini juga mengingatkan bahwa perjuangan melindungi alam membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak, mulai dari individu, masyarakat, hingga institusi pendidikan. Melalui karya sastra seperti ini, diharapkan muncul generasi baru yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki komitmen kuat untuk menjaga bumi sebagai warisan berharga bagi masa depan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan.

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi memperkuat karakter tokoh untuk penulisan cerita.
 - b. Menambah wawasan tentang bagaimana peran sastra mengkritisi isu lingkungan serta dapat menyadari pentingnya menjaga ekosistem untuk generasi berkelanjutan.

2. Bagi Pendidik Bahasa Indonesia
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk bahan ajar terkait materi prosa.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi membuat modul ajar kelas XII Fase F materi prosa.
 - c. Hasil penelitian hendaknya dilakukan pengembangan materi ajar yang lebih kreatif untuk mengintegrasikan isu lingkungan dalam pembelajaran sastra di SMA.
3. Bagi Peneliti Lain
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan.
 - b. Hendaknya mampu mengembangkan hasil penelitian agar kajian terkait ekokritik dapat lebih diperbarui dan berkembang.
 - c. Hendaknya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menganalisis novel lain karya Tere Liye atau novel yang bertemakan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K.A., dan Fadhilasari, C. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Penerbit PT. Indonesia Emas Grup: Jawa Barat.
- Ardiyansah dan Robby. 2023. Partisipasi Publik Berbasis Nilai Budaya Masyarakat Adat Baduy: Upaya Pelestarian Lingkungan. *Reformasi*, Vol. 3, No. 2.
- Aziz, dkk. (2024). Paradigma Etika Lingkungan dalam Novel *Kekal* Karya Jalu Kencana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 1.
- Bakker, A. (1995). *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basir, U. (2017). Aspek Kesastraan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia: Sejumlah Problematika Terstruktur. *Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember*.
- Buell, L. (2005). *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesemen Pendidikan. 2022. *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek: Jakarta.
- Cahyani, P.A. (2022). Ekologi Sastra Politik dalam Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* Karya Pandu Hamzah. *Gramatika* 10 (1).
- Cresswell, J.W. (2021). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto dan Suprihatin, A. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyat*, XI (2).
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Fadhiah, M. (2021). Pemanasan Global, Faktor Penyebab, Dampak dan Solusi. *Jurnal Pelangi Ilmu* 1 (1).
- Fatimah, dkk. (2021). Ekokritik pada Novel *Kekal* Karya Kalu Kencana serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9 (2).

- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Ghofar, dkk. (2023) Tinjauan Lingkungan Hidup Walhi 2023: Terdepan di Luar Lintasan. Jakarta: Eksekutif Nasional Walhi.
- Glotfelt, C., dan Fromn, H. (1996). *The Ecocriticism Readers: Landmark in Literary Ecology*. Georgia: University of Georgia Press.
- Hairunisa, F., dan Haris, A. (2023). Representasi Ekologi Sosial dalam Novel *Di Kaki Bukit Cilabak* Karya Ahmad Tohari: Kajian Ekokritik Sastra. *Bahtra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 4 (1).
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ilyasa, F., dkk. (2020). Pengaruh Eksploitasi Sumber Daya Alam Perairan terhadap Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan. *Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan* 21 (1), 43—58.
- Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pemerintah Pusat: Jakarta.
- Keir, J., dan Lewis, C. (2001). *The Continuing Evolution of Literary Ecology : Interdisciplinary Methods from the Field*. Penn State University Press 3 (1).
- Kemendikbudristek. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Khaerah, D. (2018). Ekokritik Sastra pada Novel *Rahasia Pelangi* Karya Riawani Elyta dan Sabrina WS. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Khoerunnisa, dkk. (2024). Kritik Ekologi dalam Antologi Puisi *Kekasih Teluk* Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell sebagai Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca untuk Siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10 (1).
- Komnas HAM RI. (2024). Laporan Tahunan Komnas HAM RI 2023: Menjawab Tantangan Baru Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Asasi Manusia di Tahun 2023. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- Kompas. (2023, 9 September). Eksploitasi Pertambangan dan Ancaman Akhir Hayat Pulau-Pulau Kecil. Diakses pada 2 November 2024 dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/09/09/eksploitasi-pertambangan-dan-ancaman-akhir-hayat-pulau-pulau-kecil-di-indonesia>.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Penerbit Nobel Edumedia: Jakarta.
- Kusuma, I.M.A.D. (2024). Manusia Pelaku dari Antroposentrisme Manusia dan Alam Semesta. *Veda Jyotih: Jurnal Agama dan Sains* 2 (2), 31—38.
- Munir, M. (2023). Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme, dan Ekosentrisme. *Jurnal Yaqzhan* 9 (1), 19.

- Mustofa, dkk. (2022). Radikalisasi Grassroots Movements Dalam Politik Ekologi di Indonesia Pasca Reformasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy*, Vol. 4, No. 1.
- Naess, A. (1993). *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktafia, dkk. (2022). Analisis Ekokritik pada Novel *Tentang Kita* Karya Wiwik Waluyo untuk Pembelajaran Sastra di SMA. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*. 5.
- Pratama, P., dkk. (2022). Relasi Manusia dengan Alam dalam Novel *Senja dan Pagi* Karya Alffy Rev dan Linka Angelia (Sebuah Kajian Ekologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12 (3).
- Purwahida, R., dkk. (2010). Pembelajaran Sastra di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora* 11 (1).
- Putri, S.Y., dkk. (2023). Eksploitasi Alam dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik. *Sintesis*, 17(1), 59–72.
- Pusat Standarisasi Instrumen Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim. 2023. *Laporan Kinerja*. Diakses pada Jumat, 1 Maret 2024 dari <https://pustandpi.bsilhk.menlhk.go.id/?wpdmpo=laporan-kinerja-pusat-standarisasi-instrumen-ketahanan-bencana-dan-perubahan-iklim-tahun-2023>.
- Rahmawati, A.B. (2023). Nilai Kearifan Lingkungan dalam Novel *Ping! A Message from Borneo* Karya Riawani Elyta dan Shabrina WS dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK (Kajian Ekokritik). Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lampung: Universitas Lampung.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* 17 (33), 81.
- Rini, W.P. (2022). Antroposentrisme dalam Novel *Kailasa* Karya Jusuf An Kajian Ekokritik. *Nura: Jurnal Nusantara Raya* 1 (2), 76—86.
- Rumapea, B.N., dkk. (2023). Etika Lingkungan Hidup dalam Novel *Le Petit Prince* Karya Antoine De Saint-Exupery: Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 6 (12).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Suka, I.G. (2007). *Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme*. Bahan Ajar, Fakultas Ilmu Budaya. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sutoyo. (2015). Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup. *Adil: Jurnal Hukum* 4 (1), 192–206.

Tarigan, H.G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PT. Angkasa.

Transparency International Indonesia. (2023). *Pelemahan Jadi Nyata: Evaluasi Komisi Pemberantasan Korupsi 2019—2023*.

Uniwati. (2014). Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik. *Kandai* 10 (2).